

IDENTIFIKASI FAKTOR INTERNAL DAN EKTERNALDALAM MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO

Sabrina O. Sihombing

Yohana F. Cahya Palupi Meilani

Business School Universitas Pelita Harapan
Tangerang

Email: sabrina.sihombing@uph.edu, yohana.meilani@uph.edu

ABSTRAK:Tujuan studi ini untuk mengetahui bagaimana fenomena faktor eksternal dan internal mempertahankan keberlangsungan usaha dalam perspektif pelaku usaha mikro. Hal ini dikarenakan pelaku usaha mikro merupakan salah satu penunjang kondisi ekonomi nasional dan merupakan mayoritas dari pelaku usaha yang ada di Indonesia. Responden merupakan pelaku usaha mikro yang menjadi nasabah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) XYZ yang tersebar di wilayah Jakarta dan Tangerang dan telah mempunyai ketahanan usaha lebih dari satu tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup pada 220 responden secara *convenience*. Pengolahan data dilakukan dengan deskriptif dan menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal dalam keberlangsungan usaha mikro. Faktor internal meliputi modal pribadi, motivasi pribadi. Faktor eksternal meliputi pinjaman dari LKM, pelatiham, berkat Tuhan, kelompok pendamping, dorongan keluarga. Kontribusi riset ini dapat memberi masukan bagi pengelola LKM maupun penentu kebijakan dalam mendorong keberlangsungan usaha bagi pelaku usaha mikro.

Kata Kunci: Keberlangsungan, Pelaku Usaha, UMKM

ABSTRACT: *The purpose of this study is to find out how the phenomenon of external and internal factors to maintain business sustainability in the perspective of micro business actors. This is because the micro business actor is one of supporting the national economic condition and is the majority of business actors in Indonesia. Respondents are micro business actors who become customers of XYZ Micro Financial Institutions (MFI) spread over Jakarta and Tangerang areas and have endurance business for more than one year. Data collection using questionnaires closed on 220 respondents in a convenience. Data processing is done by descriptive and show result that there are some internal factors and external factors in sustainability of micro effort. Internal factors include personal capital, personal motivation. External factors include loans from MFIs, counselors, God's blessings, escort groups, family encouragement. The contribution of this research can provide inputs to MFI managers and policy makers in promoting business continuity for micro business actors.*

Keywords: *Sustainability, Business Actors, SME*

PENDAHULUAN

Pada 1998 Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi, berdampak munculnya pelaku-pelaku usaha mikro dan kecil pada sektor perekonomian Indonesia. Usaha mikro dan kecil tidak bergantung pada kurs mata uang asing, maka tidak terimbas langsung pada krisis yang dikarenakan fluktuasi mata uang. . Bahkan sesuai data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 terdapat 98,33% pelaku usaha tergolong mikro dan kecil. Para pelaku usaha baik mikro, kecil dan menengah mampu menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran di Indonesia. Sekitar 60% sampai 70% pelaku usaha mikro dan kecil juga belum memiliki akses pembiayaan perbankan (www.bps.go.id, 2017). Dari data tersebut menunjukkan sektor usaha mikro dan kecil merupakan penunjang perekonomian dalam mengatasi kemiskinan.

Undang-Undang nomer 20 tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa usaha tergolong mikro jikalau pendapatan setahun > Rp 300 juta. Sedangkan tergolong usaha kecil jikalau pendapatan setahun dalam kisaran Rp 300 juta-Rp 2,5 miliar. Jika dikelompokkan dari jumlah karyawan usaha mikro mempunyai karyawan maksimal 10 orang. Usaha kecil mempunyai karyawan maksimal 30 orang. Undang Undang-Undang nomer 20 tahun 2008 bab 1 pasal 1 juga menyampaikan usaha yang tergolong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) apabila dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Maka pedagang kaki lima pun dapat digolongkan sebagai UMKM sektor informal, khususnya pada usaha mikro.

Sebagai UMKM pelaku usaha mikro diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Diharapkan mampu sebagai pelaku ekonomi yang berdaya saing dengan melakukan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas melalui peningkatan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, pemanfaatan hasil inovasi dan memakai teknologi (Afifuddin, 2010). Namun, pelaku usaha mikro membutuhkan permodalan yang cukup dalam menjalankan usaha. Terdapat permasalahan yang dihadapi pelaku usaha mikro tentang mendapatkan kredit dari lembaga keuangan adalah tentang akses dan biaya jasa keuangan (Robinson & Fidler, 2001). Di sisi lain, sebagai pengusaha mikro, mereka membutuhkan berbagai layanan keuangan, bukan hanya pinjaman. Seperti halnya banyak jenis

pelaku usaha lainnya, pelaku usaha mikro juga memerlukan berbagai jenis barang dengan berbagai layanan harga yang nyaman, fleksibel, dan masuk akal. Selain itu, pengusaha mikro juga tidak hanya membutuhkan kredit, tetapi tabungan, transfer uang, dan asuransi. Maka diperlukan pihak yang dapat membantu masalah permodalan. Salah satu pihak yang dapat membantu dalam melakukan penyelesaian masalah permodalan adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Maka dalam penelitian ini menggunakan responden pelaku usaha mikro yang mendapatkan akses bantuan permodalan dan pembinaan dari salah satu LKM yang ada di Tangerang yaitu LKM X. Dalam hal ini bagi pelaku usaha mikro LKM X adalah sebagai faktor eksternal yang mendukung dalam menjalankan usaha. Sesuai pernyataan Ranto (2007) bahwa dalam wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan kontekstual dari individu pelaku usaha. Dengan kata lain, di dalam wirausaha perilaku itu sendiri, faktor internal seperti motivasi, sikap, dan faktor-faktor lain juga memengaruhi perilaku mereka untuk mempertahankan usaha. Namun, banyak penelitian kewirausahaan berfokus hanya di satu sisi seperti fokus pada faktor internal atau eksternal pengusaha untuk memahami perilaku keberlanjutan. Penelitian terbatas telah dilakukan untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal pengusaha mikro dalam memprediksi perilaku keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang mendukung perilaku keberlanjutan pelaku usaha mikro.

Persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fenomena faktor eksternal dan internal mempertahankan keberlangsungan usaha dalam perspektif pelaku usaha mikro? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman atas fenomena faktor eksternal dan internal mempertahankan keberlangsungan usaha dalam perspektif pelaku usaha mikro bagi pelaku usaha, LKM dan pengambil kebijakan terkait.

LANDASAN TEORITIS

Definisi Usaha Mikro

Ada beberapa definisi mengenai usaha mikro di Indonesia (Sakur, 2011). Lebih lanjut Sakur (2011) menunjukkan bahwa definisi usaha Mikro (M) bisa dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja dan omzet penjualan. Sebagai contoh, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) mendefinisikan usaha Mikro sebagai usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Secara spesifik, kriteria usaha Mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Masih dalam Sakur (2011), Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMK berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Dengan didasarkan pada jumlah tenaga kerja, maka usaha Mikro (M) adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Sedangkan usaha Kecil (K) merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan usaha Mikro mengacu pada Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, mendefinisikan bahwa usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Lebih lanjut, usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak sebesar Rp.50.000.000,00.

Karakteristik usaha mikro.

Usaha mikro menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;

- Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
- Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
- Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah;
- Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah
- akses ke lembaga keuangan non bank;
- Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Peran Usaha Mikro

Peran penting usaha mikro menurut Affifudin (2010) adalah sebagai berikut: (1) usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu mendorong perekonomian negara melalui kemampuan usaha mikro untuk memperluas lapangan kerja, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. (2) usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Keunggulan dan Permasalahan UMKM

Keunggulan UMKM sesuai Sopiah (2008) (1) Usaha banyak di pelosok Indonesia dengan berbagai ragam bidang usaha. (2) Usaha membutuhkan modal rendah. (3) Banyak yang padat karya, sebab memakai teknologi sederhana.

Namun UMKM juga mempunyai permasalahan, menurut Setyobudi (2007) adalah sebagai berikut: (1) permasalahan klasik meliputi modal karena masih berbentuk badan hukum yang tidak formal juga sumber daya manusia serta pengembangan produk serta akses pemasaran. (2) permasalahan lanjutan, berkaitan dengan pengenalan dan penetrasi ekspor yang tidak maksimal termasuk desain produk yang

belum sesuai karakter pasar, penentuan hak paten, prosedur kontrak penjualan. (3) permasalahan intermediasi meliputi instansi terkait UMKM yang dapat membantu dalam manajemen keuangan, agunan dan keterbatasan kewirausahaan.

Peran Lembaga Keuangan Mikro

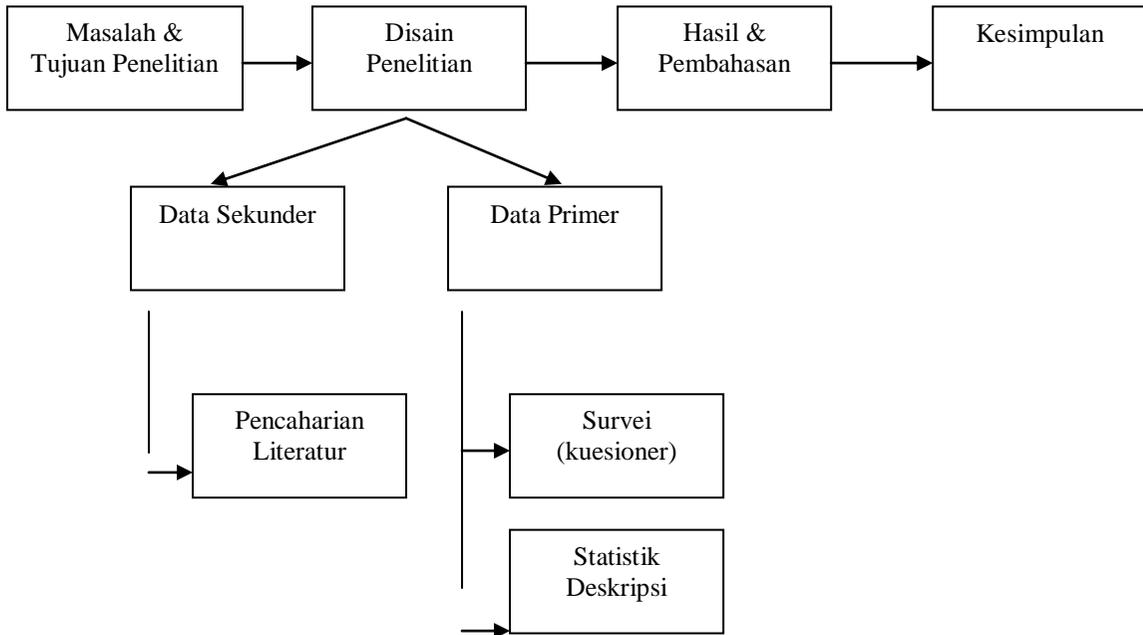
Keuangan mikro mengacu pada layanan keuangan skala kecil yang terutama memberikan kredit dan tabungan bagi orang-orang yang mengoperasikan usaha kecil atau mikro yang berpenghasilan rendah. Ada tiga peran utama keuangan mikro. Peran-peran ini termasuk pemberdayaan ekonomi, individu, dan sosial. Pemberdayaan mengacu pada proses sosial multi-dimensi yang membantu orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Secara khusus, pemberdayaan adalah proses yang menumbuhkan kekuatan (yaitu, kapasitas untuk melaksanakan) pada orang, untuk digunakan dalam kehidupan mereka sendiri, komunitas mereka, dan dalam masyarakat mereka, dengan bertindak pada isu-isu yang mereka definisikan sebagai penting (Page & Czuba, 1999). Penelitian tentang hubungan antara peran keuangan mikro dan kewirausahaan mikro telah dilakukan, misalnya, dalam pemberdayaan ekonomi (Fwamba dkk., 2015; Shaheen et al. , 2013), pemberdayaan individu (misalnya, Paramanandam & Packirisamy, 2015), dan pemberdayaan sosial (misalnya, Thakur, 2017; Haque et al., 2015).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan karena peneliti tertarik atas suatu fenomena (Moleong, 2010). Metode studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih dari satu orang. Sesuai Yin (2011) merupakan penyelidikan empiris menyelidiki fenomena kontemporer konteks kehidupan nyata.

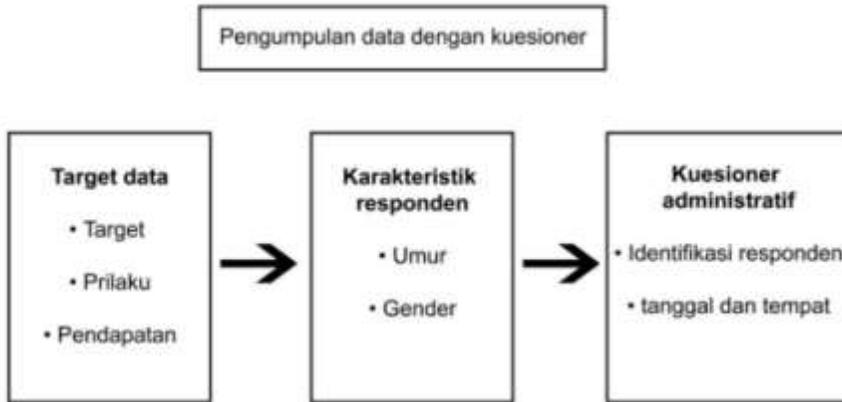
Untuk mencapai tujuan penelitian, maka alur penelitian dapat disampaikan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Penelitian



Kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang paling efektif yaitu dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada para responden. Menurut Rangkuti (2016, 47), kuesioner sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama pertanyaan yang tertutup adalah pertanyaan yang sudah menuntun para responden ke jawaban alternatif yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kedua, pertanyaan yang terbuka adalah pertanyaan yang tidak menuntun para responden ke jawaban yang sudah ditentukan dimana para responden tinggal memilih dari alternatif yang diberikan.

Gambar 2. Pengumpulan data dengan kuesioner



Sumber: Dimodifikasi dari Rangkuti (2016)

Pengumpulan data dengan kuesioner terbagi menjadi tiga langkah yang harus dilewati (Rangkuti, 2016). Langkah yang pertama adalah target data, dalam tahap ini peneliti dianjurkan untuk menargetkan berapa responden yang diperlukan dalam melakukan sebuah kuesioner, selain itu peneliti juga diharuskan memperhatikan perilaku dari setiap responden, apakah perilaku yang diperoleh merupakan karakteristik yang diharapkan oleh peneliti, dan juga dalam tahap ini peneliti harus melihat target data dari pendapatan responden, pemilihan pendapatan yang tepat mempengaruhi ketepatan dan hasil yang akan diperoleh peneliti.

Langkah yang kedua setelah melakukan target data adalah karakteristik dari responden. Kemudian, langkah yang terakhir adalah kuesioner administratif. Langkah ini memberikan kuesioner untuk keperluan administratif, dimana formulir digunakan untuk mengumpulkan data melalui saluran-saluran administratif. Kuesioner administratif terbagi menjadi dua bagian yaitu, mengidentifikasi responden yang disesuaikan dengan keperluan-keperluan administratif, dan pengisian formulir berdasarkan tempat dan waktu yang ditentukan oleh peneliti, tetapi dalam pengisian formulir pihak responden memiliki hak sepenuhnya untuk menjawab pertanyaan sesuai apa yang diinginkan oleh responden. Dalam hal ini, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup artinya kuesioner yang telah ditetapkan diberikan kepada para responden dimana, responden dapat

dengan mudah mengisi dan juga tidak memerlukan waktu yang panjang untuk mengisinya.

Statistik deskripsi. Statistik deskripsi dapat dilakukan dengan menggunakan frekuensi, tendensi pusat dan dispersi. Frekuensi adalah berhubungan dengan berapa banyak suatu subkategori dalam suatu fenomena terjadi. Lebih lanjut, frekuensi dapat dilihat dari persentase kumulatif dan seberapa banyak subkategori tersebut sehingga dapat dengan mudah dihitung. Tendensi pusat dapat diukur dengan dengan tiga cara yaitu rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan modus (*modus*). Penggunaan jenis pengukuran tendensi pusat ditentukan berdasarkan jenis skala yang digunakan peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016).

Responden penelitian adalah 202 pelaku usaha mikro di Jakarta dan Tangerang yang menjadi nasabah LKM X. Responden dipilih secara *convenience*. Artinya kuesioner diberikan pada responden yang mudah ditemui dan bersedia memberikan data. Dasar pemilihan LKM X adalah salah satu LKM di Tangerang yang telah melayani 61,000 klien melalui 28 cabang yang tersebar di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Banten, Nanggroe Aceh Darussalam, Yogyakarta dan Jawa Barat. LKM X mendapat dukungan dari USAID dan OI-Network. LKM X berani memberikan pinjaman tanpa jaminan mulai dari Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,-. Selanjutnya LKM X membentuk para pelaku usaha mikro berdasarkan wilayah pelayanan dengan kelompok usaha. Satu kelompok usaha mempunyai 10 orang anggota, dan diberikan juga pembinaan dalam melakukan usaha oleh staf LKM X sebagai fasilitator. Juga membuat even-even pelatihan seperti pelatihan pengembangan usaha, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana yang diharapkan dapat membantu pelaku usaha mikro dalam menjalankan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 220 kuesioner telah didistribusikan kepada para pelaku usaha mikro klien LKM X sebagai responden pada penelitian ini. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar, terdapat *response rate* 201 kuesioner yang dapat digunakan. Profil responden dapat disampaikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	5	2.48
	Wanita	196	97.52
Jenis Usaha	Menjual Makanan	105	52.23
	Berdagang pakaian	26	12.93
	Menjual minuman	10	4.97
	Kredit barang	9	4.48
	Menjual Pulsa	9	4.48
	Warung kelontong	7	3.48
	Jualan sayur keliling	4	1.99
	Bensin eceran	4	1.99
	Salon & Pangkas Rambut	3	1.49
	Menjual Barang Loakan	3	1.49
	Laundry	2	0.99
	Tidak Menjawab	23	13.96
Lama Usaha	1 tahun	20	9.95
	2 tahun	26	12.93
	3 tahun	31	15.42
	4 tahun	12	5.97
	5 tahun	24	11.94
	> = 6 tahun	72	35.82
	Tidak Menjawab	16	7.97
Jumlah Tenaga Kerja	1 Tenaga Kerja	95	47.26
	2 Tenaga Kerja	53	26.36
	3 Tenaga Kerja	15	7.46
	4 Tenaga Kerja	2	0.99
	5 Tenaga Kerja	1	0.49
	>= 6 Tenaga Kerja	2	0.99
	Tidak Menjawab	33	16.45

Dari tabel 1 bahwa mayoritas responden mempunyai karakteristik jenis kelamin wanita. Sesuai pernyataan bahwa di Indonesia menurut data IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)

pelaku usaha mikro banyak didominasi oleh wanita. Karena dari 54 juta UMKM di Indonesia terdapat 50% usaha mikro yaitu sekitar 27 juta. Dan 60% dari pelaku usaha mikro adalah berjenis kelamin wanita (swa.co.id, 2015). Responden yang mayoritas wanita juga mencerminkan bahwa mereka melakukan usaha untuk mendapatkan pendapatan tambahan meskipun bukan kepala keluarga. Saat menjalankan usaha dari rumah, pelaku usaha wanita juga tetap dapat menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga. Pelaku usaha wanita juga lebih disiplin dalam pengembalian pinjaman kredit oleh LKM X.

Dari data responden mayoritas adalah penjual makanan dalam jenis usahanya. Dapat dijelaskan bahwa sesuai data BPS bahwa sektor industri kecil dan mikro yang berpotensi besar di berbagai daerah untuk dijalankan UMKM adalah jenis usaha makanan dan minuman. Sehingga Presiden Indonesia memberikan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga 9% yang dimulai sejak tahun 2016 (presidenri.go.id, 2016).

Mayoritas responden mempunyai lama usaha lebih dari 5 tahun. Artinya sebagai pelaku usaha telah mempunyai ketahanan dalam menjalankan usaha. Dalam menjalankan usaha *sustainability* merupakan hal yang penting. Dalam mempertahankan usaha, pelaku usaha mikro dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal (Munizu, 2010).

Niode (2009) menyatakan bahwa sektor UMKM bahkan mampu bertahan pada saat krisis ekonomi di Indonesia. Jumlah tenaga kerja yang terlibat sesuai tabel 1 adalah mayoritas 1 orang pekerja. Dapat dijelaskan bahwa Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM jumlah karyawan tidak lebih dari 30 orang untuk kriteria usaha mikro.

Pembahasan Faktor-Faktor Mempertahankan Keberlangsungan Usaha Dalam Perspektif Pelaku Usaha Mikro

Dengan menggunakan kuesioner tertutup, responden diberikan pilihan atas faktor-faktor yang dianggap sebagai faktor utama dalam keberlangsungan usaha mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha (persepsi responden) dapat dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan faktor-faktor utama yang dianggap mempengaruhi keberlangsungan usaha mikro.

Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- Pinjaman dari Lembaga Keuangan
- Pelatihan
- Berkat Tuhan
- Kelompok Pendamping
- Dukungan Keluarga

Dapat dijelaskan bahwa peran LKM X dirasakan sangat membantu responden pelaku usaha mikro. Karena selain memberikan bantuan permodalan usaha tanpa persyaratan yang memberatkan, LKM X juga memberikan pendampingan wirausaha per 10 orang pelaku usaha mikro berdasarkan zona atau area domisili. Tujuan pendampingan LKM X adalah agar pelaku usaha mikro dapat lebih tertib dan mempunyai kemampuan melakukan pembayaran pinjaman usaha. Selain itu memberikan akses untuk permodalan yang lebih besar jika sudah dilunasi dan dibuktikan kemampuan keberlangsungan usahanya. Pelatihan yang diberikan antara lain mencakup cara berwirausaha, melayani konsumen, membedakan keuangan pribadi dan usaha. Para responden juga menyadari bahwa keberlangsungan usaha tidak dapat diraih tanpa berkat dari Tuhan sebagai pemberi rejeki. Menunjukkan bahwa responden tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi sebagai pelaku usaha mempunyai spiritualitas. Kemudian dengan adanya kelompok pendamping membantu pelaku usaha mikro saling menyemangati, memotivasi dan berbagi permasalahan untuk diselesaikan bersama. Sebagai contoh apabila mengalami permasalahan dalam pengembalian cicilan kredit, mereka secara bersama-sama menyelesaikan. Istilah yang digunakan adalah 'tanggung renteng' artinya sebagai satu kelompok secara komunal bertanggung jawab bersama atas pinjaman dan proses pengembalian. Responden merasakan bahwa dengan kelompok mereka merasakan rasa saling percaya dan lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan karena saling mengingatkan. Dan jika terjadi pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama dilakukan dengan musyawarah.

Kemudian, ditunjang dengan dukungan dari keluarga membuat pelaku usaha mikro merasa aman dalam menjalankan usaha karena mendapat dukungan ketika menjalankannya. Sesuai data responden mayoritas responden adalah wanita lebih membutuhkan masukan, dukungan keluarga inti (suami, anak atau orang tua) dalam mengambil

keputusan usaha. Jadi dapat digambarkan bahwa hasil kuesioner responden atas faktor eksternal dapat dijabarkan sebagai faktor di luar diri pelaku usaha mikro. Menurut Muniso (2010) faktor eksternal pelaku usaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro. Selaras juga dengan Pearce dan Robinson (2008) bahwa faktor eksternal termasuk lingkungan eksternal usaha adalah situasi dan kondisi yang terjadi di luar usaha, namun berpotensi mempengaruhi usaha.

Faktor internal yang memengaruhi meliputi:

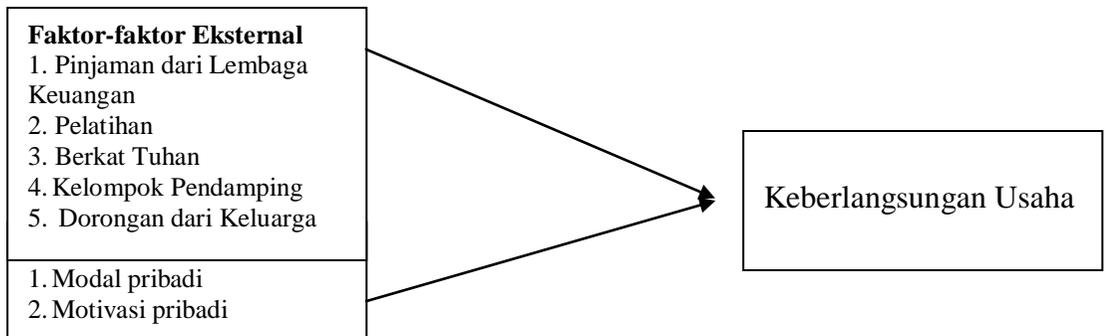
- Modal pribadi
- Motivasi pribadi

Dapat dijelaskan bahwa menurut responden faktor internal yang membuat kelangsungan usaha adalah adanya modal pribadi. Yang dimaksud modal pribadi adalah uang, peralatan, sarana termasuk tempat usaha yang diusahakan secara personal oleh pelaku usaha mikro. Modal pribadi merupakan kemilikan dan upaya pelaku usaha menyiapkan permodalan dalam usaha yang dijalankan pada jenis usaha.

Selanjutnya, motivasi pribadi merupakan penggerak dalam diri untuk melakukan usaha. Artinya, melalui motivasi pribadi pelaku usaha mikro mempunyai kemauan menjalankan usaha dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Sesuai Sunyoto (2012) yang menyatakan motivasi merupakan penggerak seseorang agar mau bekerja dan mencapai tujuan tertentu. Maka melalui usahanya, pelaku usaha mikro termotivasi mendapat keuntungan, mempunyai kemandirian dan memanfaatkan peluang untuk mengembangkan usahanya. Pearce dan Robinson (2008) menyatakan faktor internal pelaku usaha mempunyai implikasi dan bersifat khusus dalam memengaruhi keberlangsungan usaha.

Dari uraian di atas dapat digambarkan hasil penelitian ini untuk pembentukan model keberlangsungan usaha mikro sebagai berikut:

Gambar 3. Model Keberlangsungan Usaha



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran lembaga keuangan mikro dalam keberlangsungan usaha. Tidak hanya itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal keberlangsungan usaha dan mengusulkan model penelitian keberlangsungan usaha. Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji empiris terhadap model yang dibuat dengan melakukan pengembangan skala atas tiap variabel-variabel penelitian dalam model tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Riset ini didanai oleh Business School UPH (004-LP/ORP/VI/2018) dan Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan kontrak No: 151/LPPM-UPH/IV/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2010. Pengantar Administrasi Pembangunan. Bandung: CV Alfabeta.
- Fwamba, R., Matete, J., Nasimiyu, C. and Sungwacha, S. (2015). Impact of microfinance institutions on economic empowerment of women entrepreneurs in developing countries. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 1(10), 45-55.
- Haque, T., Siwar, C., Talib, B.A., Bhuiyan, A.B. and Said, J. (2015). The microfinance and social empowerment of The women borrowers of amanah ikhtiar Malaysia (AIM) in Malaysia. *The Global Journal of Finance and Economics*, 12(10), 1-19.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Munizu, Musran, 2010, Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, 33-41.
- Niode, Idris Y. 2009. Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOS-NOMOS. Volume 2, Nomor 1/ Januari 2009. ISSN 1979-1607. LPPEB FIS - UNG*
- Page, N. and Czuba, C.E. 1999. Empowerment: What Is It? *The Journal of Extention*, 37, 5. Available at <https://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php/php>
- Paramanandam, D.A., and Packirisamy, P. (2015). An empirical study on the impact of micro enterprises on women empowerment. *Journal*

- of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 9(4), 298-314.
- Pearce II, John A. dan Robinson Jr, Richard B. (2008). *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba empat.
- Rangkuti, F. 2016. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ranto, B. 2007. Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi dan The Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil. *Jurnal Usahawan No. 10 Tahun XXXVI Oktober 2007*.
- Robinson, M. S. and Fidler, P. J. 2001. *The microfinance revolution : sustainable finance for the poor* (English). Washington DC ; World Bank.
Available <http://documents.worldbank.org/curated/en/226941468049448875/sustainable-finance-for-the-poor>. Tanggal Akses: 25 Juni 2018.
- Sakur .2011. Kajian faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah: studi kasus di kota Surakarta. *Spirit Publik*, 7, 2, 85-110.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Setyobudi, Andang. 2007. Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan* 5, 29-35.
- Sopiah dan Syihabudhin. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Shaheen, I, Sajid, M.A., and Batool, Q. 2013. Role of microenterprises with regard to economic empowerment of women. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 2(8), 60-67.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>. Tanggal Akses 25 Juni 2018.
<http://presidenri.go.id/berita-aktual/potensi-besar-ukm-industri-makanan-minuman.html>. Tanggal Akses 2 Juli 2018.
<https://swa.co.id/swa/trends/management/pelaku-usaha-mikro-didominasi-kaum-hawa>. Tanggal Akses 2 Juli 2018.